

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1	Bentuk-Bentuk Manajemen Konflik Keluarga dalam Film EyangTi (Nadya, Soraya 2022)	Universitas Pembangunan Jaya	Peneliti menggunakan Metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi kualitatif. menggunakan paradigma Post Positivisme	Berdasarkan tujuan utama yang tercermin dalam rumusan masalah penelitian, yaitu untuk memahami bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga yang ditampilkan dalam film <i>Eyang Ti</i> , hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa adegan yang menggambarkan bentuk-bentuk manajemen konflik tersebut. Konflik tersebut terlihat melalui adegan-adegan yang melibatkan anggota keluarga, yaitu Eyang (mertua), Ratna (menantu), Adi (anak laki-laki satu-satunya Eyang), dan Nares (cucu yang juga anak dari Ratna dan Adi).	Untuk penelitian selanjutnya adalah melihat bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga yang lebih spesifik seperti hanya melihat dalam bentuk komunikasi interpersonal hubungan romantic suami-istri saja, atau penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode semiotika untuk melihat denotasi, konotasi, dan mitos manajemen konflik keluarga dengan menganalisis manajemen konflik pada film.	peneliti menghadirkan kebaruan dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal sebagai fokus utama analisis. Melainkan juga menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal antara anggota keluarga (seperti ekspresi verbal, nonverbal, intensitas emosi) mempengaruhi terjadinya dan penyelesaian konflik dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> .

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
2	Potret Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga Pada Film Gara-Gara Warisan (Muhammad Fahri Fadhillah, 2025)	Universitas Mercu Buana	Analisis Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.	penelitian menunjukkan adanya konflik interpersonal dalam keluarga yang dapat dilihat melalui penggambaran dialog, gestur tubuh, dan mimik wajah dari scene-scene yang menampilkan adanya konflik keluarga yang dibagi ke beberapa dimensi yaitu pertentangan, saling ketergantungan, emosi negatif dan gangguan.	Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis strategi penyelesaian konflik interpersonal dalam keluarga, tidak hanya menggambar dimensi konflik saja. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan lebih dari satu film untuk membandingkan pola komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga yang berbeda.	penelitian memfokuskan dengan analisis isi yang membagikan kebaruan melalui penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak konflik.
3	Konflik Interpersonal Antara Ayah dan Anak Dalam Film Le Grand Voyage Karya Ismaël Ferroukhi (Roostantina, Shella (2017))	Universitas Brawijaya	Analisis isi kualitatif	membuktikan bahwa konflik yang terjadi dalam film merupakan konflik interpersonal antara ayah dan anak. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi konflik yaitu perbedaan sikap, persepsi, dan kepentingan hasil.	penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori yang berbeda, dan meneliti konflik secara lebih luas, dengan objek penelitian yang berbeda dan misalnya novel, berita, cerpen, lagu agar penelitian bisa lebih beragam.	penelitian memfokuskan dengan analisis isi yang membagikan kebaruan melalui penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak konflik.

Sumber: Olahan Peneliti

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menelusuri dan memeriksa tinjauan pustaka dari berbagai sumber dan aspek sebagai referensi. Penelitian ini mengacu pada tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan utama. Penelitian yang pertama dengan judul *Bentuk-Bentuk Manajemen Konflik Keluarga dalam Film Eyang Ti*, penelitian kedua *Potret Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga Pada Film Gara-Gara Warisan*, penelitian ketiga *Konflik Interpersonal Antara Ayah dan Anak Dalam Film Le Grand Voyage Karya Ismaël Ferroukhi*.

Peneliti tertarik ingin membahas mengenai bagaimana menyelesaikan konflik interpersonal yang dapat diberikan jika terjadinya konflik dan bagaimana penyelesaiannya, Terutama di dalam suatu keluarga. Karena keluarga tidak dapat terhindar dari adanya konflik interpersonal yang bisa dan kapan saja terjadi, mulai dari perbedaan pendapat ibu dengan anak serta menimbulkan argument dan perdebatan. Maka peneliti tertarik ingin menganalisis penggambaran konflik interpersonal di film *Bila Esok Ibu Tiada*.

Dalam penelitian ini mengenai Film *Bila Esok Ibu Tiada*, Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif, yang diperoleh melalui analisis terhadap berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan. Data tersebut diperoleh dari penelitian terhadap sebuah film, di mana adegan-adegan dalam film yang dianalisis dikategorikan sebagai konflik interpersonal dalam keluarga, seperti yang digambarkan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses yang kompleks dan dinamis di mana anggota keluarga saling berbagi informasi, emosi, nilai, serta membangun dan mempertahankan hubungan satu sama lain. Komunikasi ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan komunikasi nonverbal, simbolik, dan emosional yang berkembang dalam konteks kebiasaan, peran, dan struktur keluarga (Flora, 2018).

Komunikasi keluarga merupakan suatu proses pertukaran pesan yang terjadi antara ayah, ibu, dan anak, yang tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi, tetapi juga menghasilkan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Tayo, 2021).

Karakteristik Komunikasi Keluarga menurut Segrin & Flora:

1. Interdependensi

Setiap anggota keluarga saling memengaruhi. Komunikasi yang terjadi antara satu anggota dengan anggota lainnya akan berdampak pada keseluruhan sistem keluarga

2. Polarisasi Peran

Dalam keluarga, terdapat peran-peran tertentu (seperti ayah, ibu, anak) yang ikut memengaruhi gaya dan arah komunikasi. Masing-masing peran membawa ekspektasi dan tanggung jawab yang berbeda dalam proses komunikasi.

3. Ritual dan Tradisi

Segrin & Flora menekankan pentingnya ritual keluarga seperti makan bersama atau perayaan khusus sebagai bagian dari komunikasi simbolik yang memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

4. Konflik dan Resolusi

Konflik dalam keluarga dipandang sebagai hal yang tidak dapat dihindari. Yang penting bukan hanya konflik itu sendiri, tetapi bagaimana komunikasi digunakan untuk menangani konflik tersebut—apakah secara terbuka, tertutup, atau bahkan dihindari.

5. Perkembangan dan Perubahan

Komunikasi keluarga juga berubah seiring waktu, sesuai dengan tahapan kehidupan keluarga (misalnya: ketika anak masih kecil, remaja, atau dewasa), yang disebut Segrin & Flora sebagai *family life cycle* (Galvin, 2015).

Karakteristik-karakteristik di atas menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga bukanlah proses yang statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal keluarga. Dalam konteks film, bentuk-bentuk komunikasi keluarga ini seringkali tercermin melalui dialog

antarkarakter, konflik interpersonal, serta simbol-simbol visual yang menggambarkan dinamika hubungan antaranggota keluarga (Tayo, 2021).

Bentuk komunikasi dalam keluarga, seperti yang disampaikan oleh Chris Segrin dan Jeanne Flora, yaitu :

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi merupakan pertukaran informasi melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks keluarga, komunikasi verbal mencakup percakapan sehari-hari, diskusi, dan penyampaian pesan yang jelas antara anggota keluarga. Penggunaan bahasa yang tepat dan jelas dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan isyarat lainnya yang tidak menggunakan kata-kata. Dalam interaksi keluarga, komunikasi nonverbal dapat memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal. Misalnya, pelukan atau senyuman dapat menunjukkan kasih sayang dan dukungan tanpa perlu diucapkan secara verbal.

Penjelasan bentuk komunikasi dalam keluarga ini nantinya akan dihubungkan dengan film *Bila Esok Ibu Tiada*, untuk melihat bagaimana komunikasi antar anggota keluarga ditampilkan melalui interaksi verbal, nonverbal, emosional, dan sirkular dalam alur cerita film tersebut.

2.2.2. Penyebab Konflik Antaranggota Dalam Keluarga

Dalam setiap hubungan interpersonal, termasuk dalam keluarga, individu sering kali menghadapi ketegangan atau tarik-menarik antara kebutuhan yang bertentangan. Menurut Chris Segrin dan Jeanne Flora Dalam buku *Family Communication* edisi ketiga (2018) penyebab konflik dalam keluarga dijelaskan sebagai hasil dari berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa penyebab utama konflik interpersonal dalam keluarga yang diidentifikasi dalam buku tersebut meliputi:

1. Perbedaan nilai dan harapan
Anggota keluarga mungkin memiliki nilai, keyakinan, atau harapan yang berbeda mengenai peran, tanggung jawab, dan tujuan hidup, yang dapat memicu ketegangan dan konflik.
2. Masalah komunikasi
Kurangnya komunikasi yang efektif, termasuk kesalahpahaman, kurangnya keterbukaan, atau ketidakmampuan untuk mendengarkan secara aktif, dapat memperburuk konflik dalam keluarga.
3. Stres eksternal
Faktor-faktor eksternal seperti tekanan pekerjaan, masalah keuangan, atau peristiwa kehidupan yang menegangkan dapat meningkatkan ketegangan dalam hubungan keluarga dan memicu konflik.
4. Perbedaan gaya pengasuhan
Orang tua mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak-anak, yang dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan konflik.
5. Perubahan dalam struktur keluarga dan ketidaksetujuan tentang disiplin, pendidikan dan pekerjaan.
Peristiwa seperti perceraian, pernikahan kembali, atau kematian anggota keluarga dapat mengubah dinamika keluarga dan memicu konflik baru (Flora, 2018).

Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, di mana konflik interpersonal dalam keluarga menjadi pusat cerita. Dalam film tersebut, perbedaan nilai dan harapan antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, menjadi sumber ketegangan yang nyata. Masalah komunikasi juga digambarkan melalui kesalahpahaman dan ketidakmampuan karakter untuk saling mengungkapkan perasaan dengan jujur. Selain itu, stres eksternal yang dihadapi oleh anggota keluarga, seperti tekanan emosional akibat penyakit yang diderita oleh sang ibu, memperparah konflik yang ada.

Film ini juga menampilkan perubahan dalam struktur keluarga akibat kondisi kesehatan sang ibu yang memburuk, yang akhirnya memaksa anggota keluarga untuk menghadapi realitas baru dan mengubah dinamika hubungan mereka. Dengan demikian, teori yang dikemukakan Segrin dan Flora (2018)

memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami konflik-konflik interpersonal yang terjadi dalam narasi film tersebut.

2.2.3. Jenis-Jenis Konflik Antaranggota Dalam Keluarga

Konflik dalam keluarga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tergantung pada cara konflik tersebut diungkapkan dan siapa saja yang mengetahuinya. Setiap konflik memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga serta cara penyelesaiannya. Menurut Chris Segrin dan Jeanne Flora Dalam buku *Family Communication* edisi ketiga (2018) Secara umum, konflik dalam keluarga dapat dikategorikan berdasarkan sifat pelakunya menjadi dua jenis utama, yaitu *solvable conflict* (konflik yang dapat diselesaikan) dan *perpetual conflict* (konflik yang berlangsung lama) yaitu :

1. ● *Solvable conflict* (konflik yang dapat diselesaikan)

Solvable conflict adalah konflik keluarga jangka pendek yang akar permasalahannya mudah ditemukan dan diselesaikan. Contoh *solvable conflict* adalah konflik memilih destinasi liburan, film yang akan ditonton, pemilihan warna tembok yang cocok untuk rumah, dll. Pada satu titik, perbedaan pendapat dalam *solvable conflict* akan hilang dan keluarga akan menyatukan suara.

2. *Perpetual conflict* (konflik yang berlangsung lama)

Perpetual conflict adalah konflik keluarga yang berjangka panjang yang bisa jadi akan bertahan selamanya. Akar pemicu *perpetual conflict* bersifat lebih dalam dan pribadi untuk individu. Contoh, anak kita adalah pribadi yang *introvert*. Maka kita kita sebagai orangtua perlu berupaya, mungkin ia juga berargumen, untuk membuatnya ikut terlibat dalam kegiatan keluarga bersama besar. (Flora, 2018)

Dalam konteks kajian film *Bila Esok Ibu Tiada*, kedua jenis konflik ini bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik keluarga ditampilkan dalam narasi, baik melalui pertengkaran yang eksplisit maupun ketegangan emosional yang lebih halus.

2.2.4. Penyelesaian Konflik Antaranggota Dalam Keluarga

Salah satu konflik yang tergambar dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* memperlihatkan adanya konflik interpersonal yang melibatkan hubungan antar anggota keluarga. Konflik ini muncul akibat perbedaan kepentingan, harapan, dan cara pandang, baik antara ibu dan anak, maupun antar saudara. Film ini menampilkan dinamika keluarga yang diwarnai oleh kesalahpahaman, kecemburuan, perdebatan, serta perbedaan pendapat yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada enam bentuk manajemen menurut Dawn M. Baskerville yaitu :

1. Menghindari (*Avoiding*)
Secara umum, individu atau kelompok cenderung memilih untuk mencegah atau menghindari terjadinya konflik. Strategi *avoiding* atau penghindaran dianggap sebagai salah satu pendekatan yang cukup efektif, karena mampu mengurangi potensi munculnya berbagai kemungkinan yang dapat memicu konflik.
2. Akomodasi (*Accommodation*)
merujuk pada pendekatan yang menekankan dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Individu yang menggunakan strategi ini biasanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan cenderung mengabaikan kepentingan pihak lain. Gaya ini sering digunakan ketika keputusan cepat diperlukan atau ketika seseorang merasa sangat yakin akan pendapatnya.
3. Kompromi (*Compromising*)
pendekatan yang mencari titik tengah, di mana masing-masing pihak bersedia melepaskan sebagian dari tuntutan mereka untuk mencapai kesepakatan bersama. Strategi ini umumnya diterapkan ketika waktu terbatas atau ketika pihak-pihak memiliki kekuatan yang seimbang.
4. Persaingan (*Competing*)
pendekatan yang menekankan dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Individu yang menggunakan strategi ini biasanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan cenderung mengabaikan kepentingan pihak lain.

Gaya ini sering digunakan ketika keputusan cepat diperlukan atau ketika seseorang merasa sangat yakin akan pendapatnya.

5. Kolaborasi (*Collaborating*)

merupakan pendekatan yang berusaha menemukan solusi terbaik melalui kerja sama antara semua pihak yang terlibat. Pendekatan ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan semua pihak secara adil dan menyeluruh. Strategi ini biasanya digunakan dalam situasi yang kompleks, di mana penting untuk mempertahankan hubungan dan menyelesaikan konflik secara tuntas.

6. Kombinasi (*Conglomeration*)

Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas individu dalam menyelesaikan konflik, di mana seseorang dapat, misalnya, memulai dengan menghindar, kemudian berkompromi, dan akhirnya berkolaborasi, tergantung pada perkembangan dinamika konflik. Strategi ini dinilai efektif dalam konteks konflik yang kompleks dan dinamis karena memungkinkan penyesuaian terhadap kondisi serta karakteristik masing-masing pihak yang terlibat (Hocker, 2018).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, film *Bila Esok Ibu Tiada* menggambarkan berbagai bentuk manajemen konflik yang muncul dalam dinamika keluarga. Beberapa adegan dalam film ini menunjukkan bagaimana anggota keluarga berusaha menghindari konflik dengan kehadiran pihak penengah yang membantu meredakan ketegangan. Di sisi lain, pendekatan kompromi digunakan untuk menemukan jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan cara yang lebih damai dan konstruktif (Manajemen Konflik: Definisi, tujuan, manfaat, strategi, dan bentuk manajemen konflik, 2015-2021).

2.2.5. Dampak Konflik Antaranggota Dalam Keluarga

Konflik antar anggota dalam keluarga dapat memberikan dampak yang beragam, tergantung pada bagaimana konflik tersebut dikelola dan diselesaikan. Menurut Johnson (2015), terdapat dua jenis dampak utama dari konflik interpersonal: dampak membangun dan dampak merusak.

1. Dampak Membangun

Dampak membangun terjadi ketika konflik diselesaikan dengan tepat, sehingga membantu individu mengembangkan keterampilan penting seperti negosiasi, kompromi, dan rasa keadilan. Keterampilan ini sangat penting dalam pembangunan sosial dan moral, karena memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, penyelesaian konflik yang konstruktif dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga, meningkatkan pemahaman, dan memperdalam ikatan emosional di antara mereka.

2. Dampak Merusak

Sebaliknya, dampak merusak muncul ketika konflik tidak diselesaikan dengan baik. Konflik yang tidak terselesaikan dapat mengubah perasaan positif menjadi negatif, meningkatkan ketegangan, dan menyebabkan keretakan dalam hubungan keluarga. Dalam jangka panjang, konflik yang tidak ditangani dengan efektif dapat menyebabkan stres kronis, yang berdampak negatif pada kesehatan mental, seperti meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Bahkan, dalam kasus yang parah, konflik yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan perceraian atau perpisahan dalam keluarga (Longe, 2015).

Oleh karena itu, penting bagi anggota keluarga untuk mengembangkan keterampilan manajemen konflik yang efektif, seperti komunikasi terbuka, empati, dan kemampuan untuk mencapai kompromi, guna meminimalkan dampak merusak dan memaksimalkan dampak membangun dari konflik interpersonal.

2.2.6. Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki karakteristik kompleks karena memadukan elemen audio dan visual. Kombinasi keduanya menjadikan film mampu membangkitkan emosi penonton melalui tampilan gambar bergerak yang disajikan. Film, yang sering dipahami sebagai rangkaian gambar yang disusun membentuk narasi utuh, memiliki sejarah panjang sejak pertama kali dikembangkan. Dengan kekuatan seni audio-visual yang dimilikinya, film mampu

merepresentasikan realitas sosial dan menjadi media alternatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada audiens (Aziz, 2023).

Menurut Nurudin (2017), film merupakan media komunikasi massa yang mampu memengaruhi emosi dan pikiran penontonnya melalui cerita yang disampaikan. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, kritik sosial, dan refleksi nilai-nilai masyarakat. Sejalan dengan itu, Ardianto & Bambang (2016) menjelaskan bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial yang kompleks (Nurudin, 2017). Film dibedakan ke dalam berbagai genre, salah satunya adalah genre drama keluarga. Genre ini sangat menekankan pada relasi emosional antar anggota keluarga, baik itu konflik, kasih sayang, pengorbanan, maupun proses rekonsiliasi.

2.2.7 Pesan dalam Film Drama Keluarga

Film bergenre drama keluarga adalah film yang menceritakan kisah keluarga, baik yang harmonis maupun yang mengalami berbagai masalah, konflik, dan tantangan. Jenisnya meliputi drama keluarga yang menekankan ikatan keluarga, perselisihan, kehilangan, atau perpecahan (Gracia, 2021). Pesan dalam film drama keluarga biasanya berkaitan dengan nilai-nilai moral seperti:

1. Pentingnya komunikasi dalam keluarga
2. Arti pengorbanan dan tanggung jawab
3. Pentingnya kasih sayang dan pemahaman antarpersonal.

Menurut Sobur (2019), pesan dalam film dibentuk melalui kombinasi narasi, karakter, simbol visual, dan ekspresi emosi. Penonton menangkap pesan tersebut berdasarkan pengalaman sosial dan interpretasi personal mereka. Contohnya dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, konflik antara ibu dan anak serta antar-saudara bukan sekadar pertentangan, melainkan cerminan dari keterputusan komunikasi, ketidakpahaman emosional, dan kebutuhan akan rekonsiliasi dalam keluarga. Pesan yang ingin disampaikan film ini adalah bahwa keharmonisan keluarga memerlukan empati, komunikasi terbuka, dan kesadaran untuk saling memahami (Sobur, 2019).

Penelitian ini relevan karena film *Bila Esok Ibu Tiada* termasuk dalam genre drama keluarga yang secara eksplisit menggambarkan konflik antar anggota keluarga. Melalui genre ini, film mampu menunjukkan dinamika hubungan antar anggota keluarga, mulai dari keakraban hingga ketegangan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

2.2.8 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dianalisis berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak konflik. Definisi operasional masing-masing aspek dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 2. *Definisi Operasional*

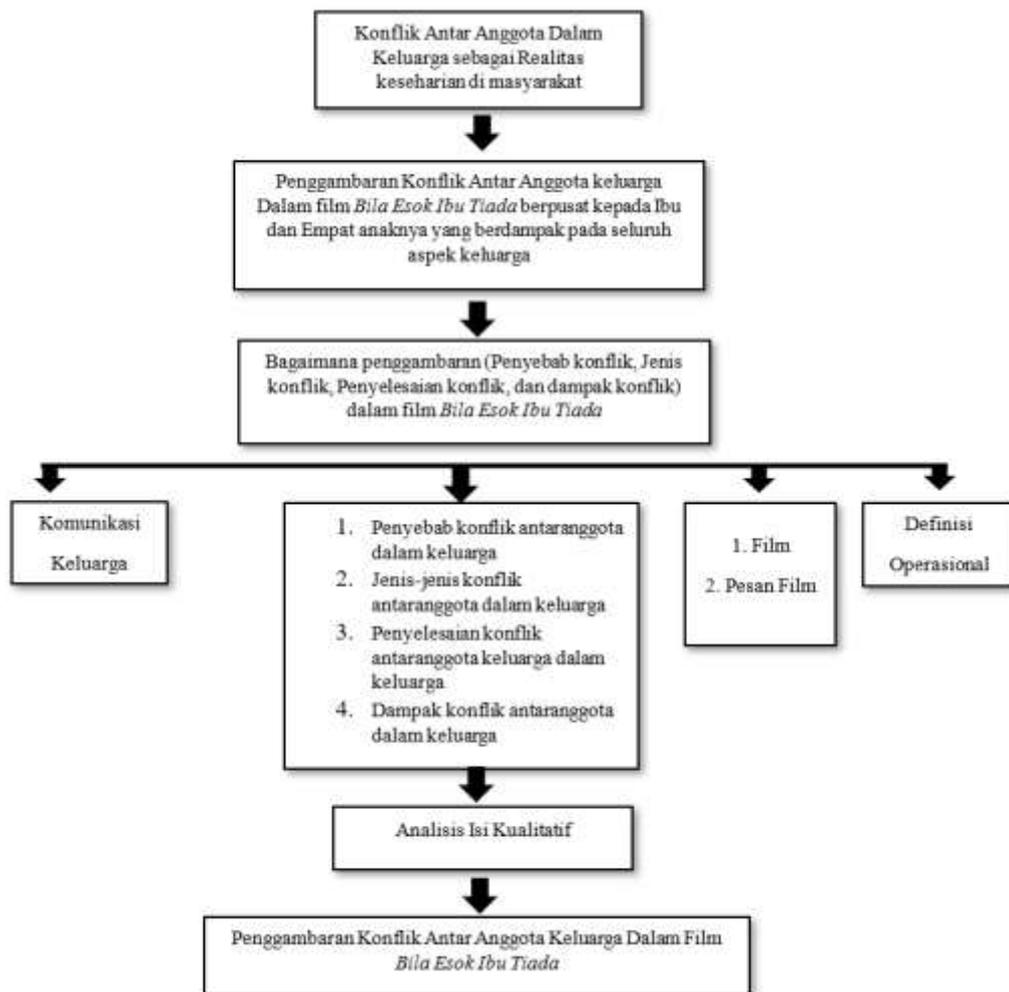
No	Indikator	Kategori	Indikator	Referensi
1	Penyebab konflik	Perbedaan nilai dan harapan	1) Anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda. 2) ketidakcocokan pandangan tentang masa depan (karier, pernikahan) 3) harapan yang tidak realistis satu sama lain.	(Devito, 2016)
		Masalah komunikasi	1) adanya kesalahpahaman dalam percakapan 2) kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan. 3) nada bicara yang tinggi atau menuduh 4) tidak mau mendengarkan satu sama lain.	
		Stress Eksternal	1) pengaruh pihak luar (saudara jauh, lingkungan kerja/sekolah) yang memicu ketegangan. 2) pengaruh dari saudara atau teman yang mempengaruhi ketegangan	
		Perbedaan Gaya Pengasuhan	1) ketidaksetujuan tentang disiplin, pendidikan, pekerjaan. 2) salah satu orang tua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain	
		Perubahan dalam struktur keluarga	1) kematian anggota keluarga 2) anak yang harus mengambil peran baru dalam keluarga (menjadi kepala keluarga)	

No	Indikator	Kategori	Indikator	Referensi
2	Jenis konflik	<p><i>Solvable conflict</i> (konflik yang dapat diselesaikan)</p> <p><i>Perpectual conflict</i> (konflik yang berlangsung lama)</p>	<p>1) Konflik bisa diselesaikan melalui komunikasi terbuka.</p> <p>2) ada kompromi atau kesepakatan di antara anggota keluarga.</p> <p>3) salah satu pihak atau kedua belah pihak bersedia mengalah.</p> <p>4) konflik selesai dalam waktu singkat tanpa meninggalkan dendam.</p> <p>1) konflik terus berulang tanpa penyelesaian yang jelas.</p> <p>2) akar masalah bersifat mendalam (perbedaan nilai hidup, karakter, kebiasaan)</p> <p>3) masalah muncul lagi di kemudian hari.</p> <p>4) ada perasaan negative yang terus tersisa (seperti dendam, sakit hati).</p>	(Cahn, 2017)
3	Penyelesaian konflik	<p>Menghindari (<i>avoiding</i>)</p> <p>Akomodasi (<i>accommodation</i>)</p> <p>Kompromi (<i>compromising</i>)</p> <p>Persaingan (<i>competing</i>)</p>	<p>1) mengalihkan topic pembicaraan saat konflik muncul.</p> <p>2) menjauh secara fisik dari anggota keluarga.</p> <p>3) menyibukkan diri agar tidak berinteraksi.</p> <p>4) menunda pembicaraan dengan alasan tertentu.</p> <p>5) menghindari kontak mata atau ekspresi konfrontatif.</p> <p>1) menyetujui pendapat anggota keluarga tanpa perdebatan.</p> <p>2) meminta maaf meski tidak merasa bersalah.</p> <p>3) menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik.</p> <p>4) tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat.</p> <p>1) menawarkan solusi tengah dalam perdebatan.</p> <p>2) membagi tanggung jawab atau tugas secara adil.</p> <p>3) menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri.</p> <p>4) menyetujui keputusan bersama meski bukan keinginan pribadi.</p> <p>5) menggunakan voting atau kesepakatan suara terbanyak.</p> <p>1) memaksakan pendapat kepada anggota keluarga.</p> <p>2) meninggikan suara dalam percakapan.</p> <p>3) mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi.</p>	(Rahim, 2017).

No	Indikator	Kategori	Indikator	Referensi
		Kolaborasi (<i>collaboration</i>)	4) menolak mendengar pendapat pihak lain. 1) melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka. 2) mencari solusi yang tidak merugikan siapapun. 3) mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka. 4) menyusun kesepakatan bersama secara rasional.	
		Kombinasi (<i>Conglomeration</i>)	1) menghindari sementara lalu melakukan kolaborasi. 2) memulai dengan akomodasi lalu bernegosiasi (kompromi). 3) menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan konflik (misalnya ibu,kakak,adik).	
4	Dampak konflik	Dampak membangun	1) hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan. 2) anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa. 3) terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku.	(Beebe, 2018).
		Dampak merusak	1) hubungan menjadi renggang atau dingin. 2) menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi sosial. 3) muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa).	

Sumber: Olahan Peneliti

2.3. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, peneliti berupaya menelaah fenomena konflik keluarga sebagai bagian dari realitas yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Konflik dalam keluarga merupakan hal yang tidak dapat dihindari, karena setiap keluarga pasti mengalami dinamika dan permasalahan internal. Salah satu isu yang relevan dan dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini adalah konflik dalam hubungan pernikahan. Fenomena tersebut kemudian diangkat ke dalam karya sinematik, di mana film berfungsi sebagai media massa yang menyampaikan pesan melalui rangkaian adegan dan narasi. Film menjadi refleksi dari kondisi sosial masyarakat, termasuk dalam menggambarkan persoalan keluarga. Film *Bila Esok Ibu Tiada* diyakini menyajikan pesan yang sangat relevan dengan kehidupan pernikahan, sehingga mampu merepresentasikan

realitas sosial secara emosional dan naratif. Penelitian ini menerapkan metode analisis isi kualitatif untuk menganalisis seluruh aspek yang berkaitan dengan keluarga dalam film, serta menggambarkan konflik yang terjadi antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* yaitu ada Penyebab konflik (perbedaan nilai harapan, masalah komunikasi, stress eksternal, perbedaan gaya pengasuhan, dan perubahan dalam struktur keluarga. Jenis konflik (*solvable conflict* dan *perpetual conflict*), penyelesaian konflik (Menghindari (*avoiding*), Akomodasi (*accommodation*), Kompromi (*compromising*), Persaingan (*competing*), Kolaborasi (*collaboration*), Kombinasi (*Conglomeration*)) dampak konflik (dampak membangun dan dampak merusak).